

Analisis pengaruh produksi biji kakao, harga internasional biji kakao dan nilai tukar terhadap ekspor kakao olahan

Elysa Septyana^{1✉}, M. Taufiq²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

Abstrak

Indonesia dianugerahi keanekaragaman sumber daya yang berlimpah dengan 17 sektor perekonomian yang masing-masing bertugas untuk menjaga kestabilan kondisi perekonomian negara. Salah satu hasil perkebunan yang potensial dan terkenal dengan hasil olahan buahnya ialah kakao. Sebagian besar devisa negara juga berasal dari industri pengolahan kakao. Hal ini bisa dibuktikan dengan tercapainya nilai ekspor kakao sebesar USD1,12 miliar atau naik sebesar USD1,01 miliar pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana variabel produksi (X_1), harga internasional (X_2) dan nilai tukar (X_3) menjelaskan keterlibatan dan pengaruhnya terhadap variabel volume ekspor kakao olahan (Y) Indonesia. Pendekatan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif menggunakan persamaan regresi linier berganda yang dikerjakan melalui aplikasi SPSS versi 26. Menggunakan data time series yang sampelnya diambil pada periode 2006-2020. Data diperoleh melalui akses pada *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan *International Cocoa Organization* (ICCO). Diperoleh hasil penelitian bahwa secara parsial variabel produksi biji kakao (X_1) dan harga internasional biji kakao (X_2) berpengaruh negatif serta tidak signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan (Y). Lalu pada variabel nilai tukar (X_3) berpengaruh positif serta signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan (Y). Dan semua variabel independen memberikan pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Kata kunci: Kurs; ekspor; produksi; kakao olahan; harga

Analysis of the effect of cocoa bean production, international prices of cocoa beans and exchange rates on processed cocoa exports

Abstract

Indonesia is blessed with an abundant diversity of resources with 17 economic sectors, each of which is tasked with maintaining the stability of the country's economic conditions. One of the potential plantation products and famous its processed fruit is cocoa. Most of the country's foreign exchange also comes from the cocoa processing industry. This can be proven by the achievement of the cocoa export value of USD1.12 billion or an increase of USD1.01 billion in 2020. This study aims to prove how the variables of production (X_1), international prices (X_2) and exchange rates (X_3) explain the involvement and effect on the variable volume of processed cocoa exports (Y) in Indonesia. The approach in this study is a quantitative approach using multiple linear regression equations which are carried out through the SPSS version 26 application. Using time series data whose samples were taken in the 2006-2020 period. The data was obtained through access to the official websites of the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI), and the International Cocoa Organization (ICCO). The results showed that partially the cocoa bean production variable (X_1) and the international price of cocoa beans (X_2) had a negative and insignificant effect on increasing the volume of processed cocoa exports (Y). Then the exchange rate variable (X_3) has a positive and significant effect on increasing the export volume of processed cocoa (Y). And all independent variables give effect together or simultaneously on the dependent variable.

Key words: Exchange rate; export; production; processed cocoa; price

Copyright © 2022 Elysa Septyana, M. Taufiq

✉ Corresponding Author

Email Address: 18011010085@student.upnjatim.ac.id

DOI: 10.29264/jkin.v19i3.11317

PENDAHULUAN

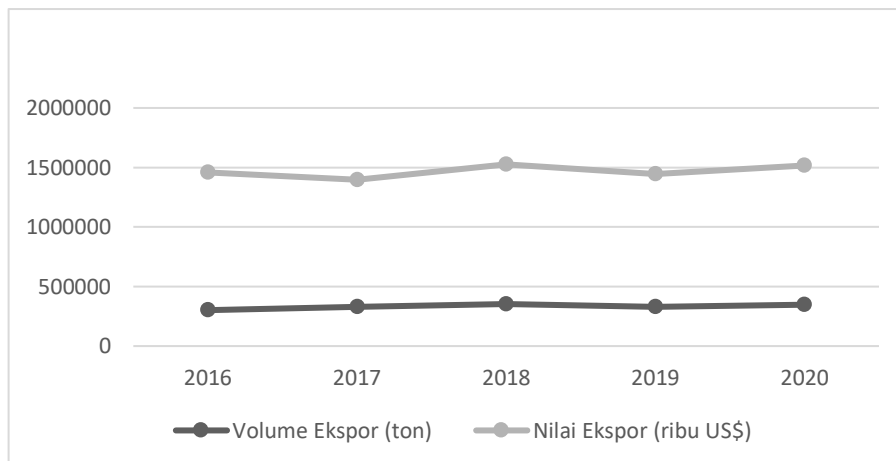
Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dianugerahi keanekaragaman sumber daya hayati dan nonhayati berlimpah. Sebagian besar diantaranya termasuk dalam sumber daya yang berpotensi. Dalam upaya menjaga eksistensinya, baik pemerintah maupun warga negara memiliki tanggung jawab untuk terus melestarikan anugerah tersebut dengan memanfaatkan sebaik-baiknya tanpa merusak hingga membuat sumber daya tersebut menjadi langka.

Termasuk negara berkembang yang memiliki 17 sektor perekonomian. Berdasarkan pada publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, perekonomian di Indonesia masih diungguli oleh sektor Industri Pengolahan dan sektor Pertanian. BPS juga mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07% dibandingkan tahun 2019. Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang memasuki Indonesia pada kuartal pertama tahun 2020.

Semua sektor yang berkembang di Indonesia memiliki peran penting masing-masing dalam menjaga kestabilan perekonomian negara. Salah satu komoditas perkebunan potensial ialah kakao. Kakao ialah tanaman perkebunan yang terkenal dengan hasil olahan buahnya. Cokelat pasta, cokelat batangan, cokelat bubuk adalah salah satu hasil dari olahan biji kakao yang populer. Selain cokelat, masih ada jenis hasil olahan lainnya. Dalam upaya pengembangan wilayah dan agroindustri di Indonesia, komoditi kakao tercatat ikut berpartisipasi di dalamnya (Puspita et al., 2015).

Berdasarkan pada publikasi Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun Admin, 2019), penyumbang devisa negara sebanyak US\$ 1,24 milyar adalah komoditi kakao, dimana menjadi urutan komoditi hasil perkebunan terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Dan Indonesia termasuk salah satu negara pemasok kakao terbesar di dunia. Karena kakao termasuk salah satu komoditi potensial yang berperan dalam menjaga kestabilan ekspor negara Indonesia.

Berikut data volume ekspor dan nilai ekspor kakao olahan:



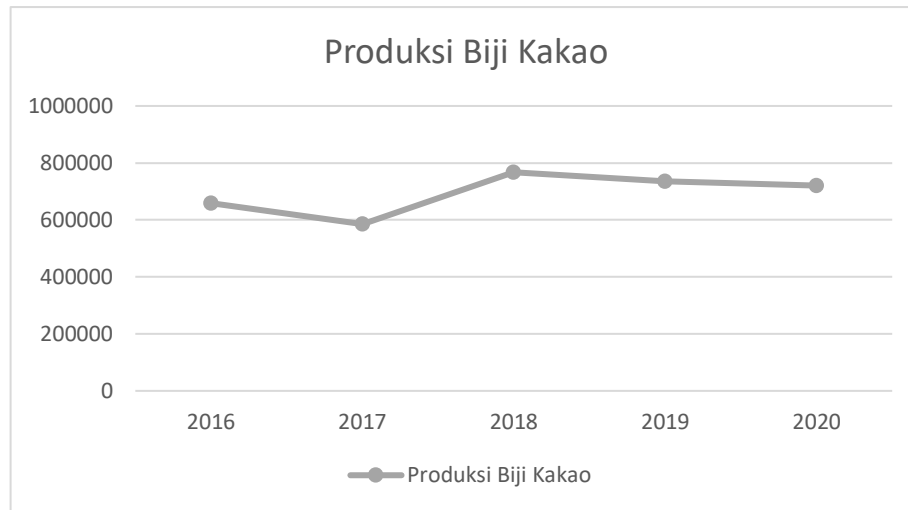
Gambar 1.

Grafik Perkembangan Ekspor Kakao Olahan

Berdasarkan grafik 1 diatas, volume dan nilai ekspor kakao olahan selama lima tahun terakhir terus berfluktuatif naik turun. Banyak faktor yang menyebabkan naik turunnya ekspor kakao olahan tersebut, salah satunya pada tingkat produksi kakao mentah dan pergerakan nilai tukar yang terus berfluktuasi yang menyebabkan perbedaan harga yang cukup signifikan setiap periodenya. Sebab dalam penentuan harga, suatu komoditi juga akan melihat pada kondisi nilai tukar. Apabila harga kurs naik, maka permintaan suatu produk pun akan menurun.

Secara teori, penawaran ekspor suatu negara dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Karena pada penelitian (Pribadi, 2021) mengutip teori yang ditulis oleh Soekartawi menjelaskan bahwa ada lima variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan ekspor negara, diantaranya yaitu harga di pasar internasional, harga kurs, kebijakan tarif dan nontarif, kuota ekspor impor, serta kebijakan dalam rangka peningkatan ekspor nonmigas. Dan dengan meningkatnya produksi maka akan berpengaruh secara positif terhadap penawaran ekspor (Galih & Setiawina, 2014). Jadi pada penelitian ini, akan memfokuskan bahasan pada variabel jumlah produksi, harga internasional serta nilai tukar rupiah. Maka

perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah variabel-variabel tersebut mempengaruhi perkembangan ekspor kakao olahan Indonesia.



Gambar 2.
Grafik Perkembangan Produksi Biji Kakao

Pada grafik 2, terlihat bahwa produksi biji kakao selama 5 tahun terakhir fluktuatif. Terlihat pada tahun 2017 produksi mengalami penurunan yang cukup signifikan. Banyak faktor yang melatarbelakangi turunnya produksi, salah satunya ialah pohon yang sudah tua tidak bisa berbuah dengan maksimal, kendala pada pemeliharaan serta perawatan juga menjadi fokus utama agar pohon tidak mudah terserang hama dan penyakit. Total produksi kakao diperoleh dari seluruh perkebunan yang ada di seluruh provinsi di Indonesia.

Produksi biji kakao kemudian mengalami peningkatan sebesar 11,60% pada tahun 2019. Dan diperkirakan produksi biji kakao naik menjadi 720,66 ribu ton atau sebesar 1,92% pada tahun 2020. Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2019 perkebunan rakyat berkontribusi sangat besar dalam jumlah produksi biji kakao (BPS, 2020). Pada hasil penelitiannya (Galih & Setiawina, 2014) menjelaskan apabila produksi mengalami tren peningkatan, maka akan diikuti ketersediaan komoditi yang semakin banyak. Hal ini bisa menjadikan penawaran suatu produk akan meningkat, baik di pasar lokal maupun internasional. Maksudnya jika produksi bertambah, maka volume ekspor akan turut meningkat.

Pada penelitian (al Ghazy et al., 2017) mengutip dari Djojodipuro menyatakan jika kebutuhan dan keinginan manusia terpenuhi dan didukung oleh daya jual beli, maka permintaan dan penawaran akan mengalami keseimbangan dengan adanya variabel harga. Apabila terjadi kenaikan harga pada suatu produk, maka ketersediaan barang akan ditambah oleh produsen. Namun apabila harga barang semakin mahal bisa mengakibatkan tingkat konsumsi menurun (*ceteris paribus*). Hal seperti inilah yang nantinya akan membuat harga kembali pada titik keseimbangan.

Bersumber dari *International Cocoa Organization*, statistik harga internasional kakao mengalami fluktuasi pada periode 2006-2020. pada tahun 2007-2009 mengalami kenaikan sekitar 0,25-0,45% dan tiga tahun berikutnya mengalami penurunan. Begitu juga dengan tahun-tahun berikutnya. Dengan adanya peningkatan harga kakao internasional, menjadikan Indonesia bisa mengekspor kakao lebih banyak ke negara tujuan. Salah satu faktor yang menyebabkan harga kakao di Indonesia berfluktuasi tidak stabil ialah tingkat konsumsi kakao dunia, dimana harga akan naik karena diikuti tingginya tingkat konsumsi (Firdaus, 2010). Dalam penelitiannya (Zakariya, 2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh besaran harga secara positif dan signifikan. Berarti apabila harga suatu produk naik, menjadikan produsen cenderung meningkatkan jumlah penawarannya, dan juga sebaliknya.

Selain faktor produksi dan harga internasional, kondisi nilai tukar suatu negara juga ikut andil dalam mempengaruhi perkembangan ekspor. Arifin dalam (Priyono, 2019) menyimpulkan bahwa pemegang peran penting dalam perdagangan internasional ialah kurs. Karena yang bisa digunakan sebagai acuan dalam membandingkan harga barang dan jasa di pasar internasional ialah kurs. Seiring

dengan perubahan keadaan ekonomi negara, harga suatu mata uang juga bisa berubah secara riil. Nilai mata uang juga bisa mengalami penurunan (*depreciation*) dan peningkatan (*apreciation*).

Inflasi, suku bunga, neraca pembayaran, peraturan dan kebijakan pemerintah secara tidak langsung juga ikut berpengaruh pada permintaan dan penawaran harga mata uang (Noor, 2014). Menurut penelitian Ari dalam (Setyorani, 2018) menyatakan bahwa kurs memberi pengaruh secara negatif juga signifikan pada pertumbuhan ekspor Indonesia. Pada sebagian negara berkembang, ekspor memiliki dampak negatif terhadap kondisi nilai tukar jangka panjang, sementara pada jangka pendek nilai tukar akan melemah (Demez, 2012).

Seiring produksi biji kakao yang meningkat pada tiap periode, maka ekspor kakao olahan di Indonesia juga akan meningkat meskipun tidak selalu signifikan. Fluktuasinya nilai dan volume ekspor kakao olahan menunjukkan bahwa potensi komoditi kakao olahan masih memiliki minat yang tinggi di pasar internasional karena terdapat cita rasa yang khas. Hal ini bisa dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan jumlah ekspor, sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut apa saja faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap perkembangan ekspor kakao olahan Indonesia yang mampu bersaing di kancah internasional, agar pemerintah lebih mengoptimalkan kinerja ekspor. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan observasi lebih lanjut pada pokok bahasan ekspor kakao olahan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut (Silaen, 2018) penelitian kuantitatif ialah metode penelitian untuk mengolah data berbentuk angka yang kemudian dilakukan analisis menggunakan statistik deskriptif atau inferensia. Artinya, angka yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah ditentukan. Data diperoleh secara *online* yaitu melalui publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) untuk memperoleh data produksi dan ekspor, BI (Bank Indonesia) untuk memperoleh data nilai tukar dan ICCO (*International Cocoa Organization*) untuk memperoleh data harga internasional. Berikut adalah bentuk persamaan regresi pada penelitian ini :

$$EKSPRCKLT = \alpha + \beta_1PRDKSKAKAO + \beta_2HRGINTERKAKAO + \beta_3KURS + e$$

Tujuan utama penelitian ini dilakukan ialah untuk membuktikan apakah benar menurut teori yang ada, bagaimana keseluruhan variabel independen yang termasuk pada penelitian ini menjelaskan pengaruh dan keterlibatannya pada variabel dependen. Jenis data pada penelitian ini berbentuk deret waktu (*time series*) yang sampelnya diambil pada periode 2006-2020. Menggunakan model persamaan regresi linier berganda yang dikerjakan melalui aplikasi SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Salah satu prasyarat untuk melihat distribusi data pada uji asumsi klasik ialah uji normalitas. Jadi sebelum melakukan analisis untuk menjawab hipotesis, maka suatu model persamaan regresi wajib di uji pendistribusian datanya apakah bersifat normal atau tidak. Pada uji normalitas kolmogorov-smirnov, dasar penetapan keputusan ialah bilamana pada hasil pengolahan data memperoleh signifikansi > 0,05 bisa dinyatakan data pada penelitian tersebut berdistribusi normal.

Tabel 1.
Uji Kolmogorov-Smirnov

N		<i>Unstandardized Residual</i>
Normal Parameters	<i>Mean</i>	0,000000
	<i>Std. Deviation</i>	33759742,48649798
Signifikansi		0,200

Mengacu hasil pada tabel 1 uji kolmogorov-smirnov, bisa diperhatikan perolehan nilai signifikansi 0,200 > 0,05. Selaras dengan penetapan hasil keputusan, maka dinyatakan bahwa data telah berdistribusi secara normal. Maka untuk prasyarat normalitas pada persamaan regresi penelitian ini terpenuhi.

Uji Autokorelasi

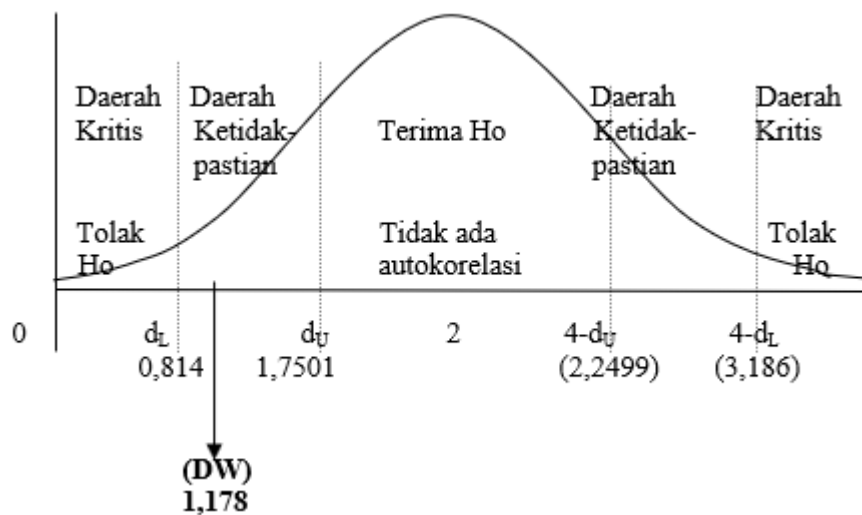
Prasyarat selanjutnya ialah uji autokorelasi. Dilakukan untuk memastikan adakah gejala autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (t) dan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (t-1). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan cara melihat perolehan nilai *Durbin-Watson* (DW). Dikatakan tidak terdapat gejala autokorelasi negatif atau positif apabila $d_U \leq dw \leq 4-d_U$.

Tabel 2.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	<i>Durbin-Watson</i>
1	.934 ^a	.873	.839	38086126.057	1.178

Mengacu pada hasil tabel 2 diatas, bisa diperhatikan perolehan untuk nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,17. Pada penelitian ini diperoleh nilai $d_U = 1,7501$ dan $d_L = 0,8140$ yang diperoleh dari kuantitas sampel (N) = 15 dan kuantitas variabel bebas (k) = 3. Hasilnya adalah $(d_L) 0,8140 \leq (DW) 1,178 \leq (d_U) 1,7501$. Hasil pada regresi linier ini mengacu pada keputusan tidak terdapat gejala autokorelasi positif ataupun negatif dengan ketentuan *no decision*.

Identifikasi autokorelasi bisa dicermati pada kurva berikut ini:



Gambar 3.
Kurva Statistik *Durbin-Watson*

Karena nilai $d_U \geq DW$, maka pada gambar 1 memasuki daerah ketidakpastian. Maka akan dilakukan uji *Run Test* untuk memastikan ketidakpastian pada hasil *Durbin-Watson*. Penetapan pengambilan keputusan ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada uji *Run Test* yaitu bilamana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05*.

Tabel 3.
Run Test

Run Test	Unstandardized Residual
Total Cases	15
Number of Runs	6
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,290

Mengacu pada hasil di tabel 3, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,290 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwasannya pada persamaan regresi penelitian ini tidak ditemukan gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Dalam upaya memastikan suatu model regresi terdapat interkorelasi ataupun kolinearitas atau tidak, maka perlu dilakukan uji multikolinearitas. Dinyatakan bebas masalah multikolinearitas bilamana memenuhi keputusan yang telah ditetapkan. Yaitu apabila diperoleh $VIF < 10$ atau *Tolerance > 0,01* maka bisa dinyatakan dengan yakin bahwa tidak terdapat interkorelasi maupun kolinearitas pada suatu model persamaan.

Tabel 4.
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance Value	VIF Value
1 (Constant)		
X ₁ (Produksi)	0,684	1,462
X ₂ (Harga Internasional)	0,991	1,009
X ₃ (Nilai Tukar)	0,682	1,467

Mengacu hasil pada tabel 4, bisa diperhatikan bahwa seluruh variabel independen memperoleh VIF *value* < 10 dan *Tolerance value* > 0,01. Jadi bisa dinyatakan tidak ditemukan masalah multikolinieritas pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk membuktikan ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada model persamaan yaitu bisa dilihat dari hasil uji *spearman*. Adapun kriteria pengujian dalam pengambilan keputusan uji *spearman* ialah apabila pada hasil pengolahan data diperoleh nilai signifikansi > 0,05 maka bisa dinyatakan tidak ada gejala heteroskedastis dalam suatu penelitian.

Tabel 5.
Uji Spearman

Variabel Dependen (Y)	Sig. 2-	Sig. 2-	Sig. 2-	Ketentuan	Keputusan
	tailed	tailed	tailed		
	(X ₁)	(X ₂)	(X ₃)		
Volume Ekspor Kakao Olahan	0,302	0,723	0,508	≥ 0,05	Gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan pada penelitian ini.

Berdasarkan pada tabel hasil uji *spearman* diatas, disimpulkan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan pada model persamaan ini dikarenakan seluruh variabel independen memperoleh nilai signifikansi ≥ 0,05.

Uji Koefisien Determinasi

(Ghozali, 2018) menuliskan pada bukunya bahwa kolom R² pada hasil analisis suatu model persamaan menunjukkan persentase kehadiran variabel independen dalam menyampaikan seluruh informasi yang diperlukan untuk menaksir seberapa kuat keterkaitannya terhadap variabel independen.

Tabel 6.
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin Watson
1	0,934	0,873	0,839	38086126,06	1,178

Mengacu pada tabel 6 diatas, bisa dilihat perolehan nilai R² yaitu sebesar 0,873 atau 87,3%. Hal ini membuktikan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini mempunyai keterkaitan yang kuat dengan variabel dependen sebesar 87,3%. Dan selebihnya sebesar 12,7% diinterpretasikan oleh variabel independen yang tidak disebutkan dalam penelitian.

Uji F

Dalam upaya mengetahui bagaimana pengaruh secara serentak atau simultan pada variabel independen dan variabel dependen maka perlu dilakukan uji f. Ketetapan dalam mengambil keputusan pada uji f ialah apabila memperoleh nilai signifikansi < 0,05 atau nilai f-hitung > f-tabel, dengan begitu bisa dinyatakan bahwa variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 7.
Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.099E+17	3	3.663E+16	25.253	0,000
Residual	1.596E+16	11	1.451E+15		
Total	1.258E+17	14			

Pada tabel 7 diatas, diperoleh nilai signifikansi 0,00 dan nilai f-hitung sebesar 25,253. Taraf signifikansi pada penelitian ini ialah 5% atau ($\alpha=0,05$), yang berarti signifikansi $0,00 < 0,05$. Sementara pada nilai f-tabel dimana df_1 (jumlah semua variabel bebas) = 3 dan df_2 ($n-k-1$) = 11 sehingga diperoleh nilai f-tabel sebesar 3,59. Maka dinyatakan f-hitung > f-tabel yakni $25,253 > 3,59$. Maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen.

Uji t

Untuk memastikan apakah tiap variabel independen (X) secara parsial (masing-masing) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y) maka perlu dilakukan uji t.

Tabel 8.
Uji Parsial

Variabel	t-hitung	t-tabel	sig.
X ₁ (Produksi)	-1,472	1,761	0,169
X ₂ (Harga Internasional)	-0,249	1,761	0,808
X ₃ (Nilai Tukar)	6,233	1,761	0,000

Berdasarkan pada tabel 8 diatas, untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel X terhadap Y bisa dengan melihat pada nilai t-tabel. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15. Untuk mengetahui nilai t-tabel, maka harus menghitung nilai df ($n-2$), yakni $15-1=14$. Maka nilai t tabel = 1,761. Sehingga diperoleh keputusan bahwa produksi (X₁) dan harga internasional (X₂) memberikan pengaruh secara negatif serta tidak signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan (Y). Dan nilai tukar (X₃) memberikan pengaruh positif serta signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan (Y).

Keterkaitan variabel produksi biji kakao dengan volume ekspor kakao olahan

Sesuai dengan hasil pembahasan, variabel produksi dinyatakan memberikan pengaruh negatif serta tidak signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan pada periode 2006-2020. Dengan demikian bisa dikatakan apabila produksi biji kakao di Indonesia menurun, akan diikuti peningkatan volume ekspor kakao olahan. Maka dapat ditemukan kesimpulan bahwa produksi biji kakao bukan salah satu variabel yang mempengaruhi peningkatan ekspor kakao olahan Indonesia.

Pendapat yang menyatakan produksi memberi pengaruh positif signifikan terhadap ekspor tidak sesuai dengan penelitian ini. Karena apabila produksi bertambah, maka volume ekspor juga turut bertambah. Ketidaksiesuaian ini dikarenakan pada tahun 2008 dilakukan observasi ada sebanyak 70.000 hektar kebun ditemukan pohon kakao dalam kondisi tidak produktif karena sudah tua serta kebanyakan diserang hama dan penyakit yang berat sehingga perlu dilakukan penanaman kembali tanaman yang sudah tidak produktifitas. Selain itu juga ditemukan sebanyak 235.000 hektar kebun kakao dengan indikasi diserang hama dan penyakit pada level serangan sedang sehingga butuh untuk direhabilitasi agar bisa produktif lagi. Kemudian sebanyak 145.000 hektar kebun kakao ditemukan pohon dengan kondisi hampir rusak karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan, sehingga intensifikasi sangat diperlukan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Jadi tingkat produktifitas kakao pada tahun 2006-2020 mengalami fluktuasi sehingga menyebabkan nilai koefisien regresi variabel produksi menjadi negatif. Namun, penelitian ini selaras dengan observasi yang dikerjakan oleh (Putri & Prihanti, 2020) yang memberi kesimpulan variabel produksi kakao memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kakao.

Keterkaitan variabel harga internasional biji kakao dengan volume ekspor kakao olahan

Berdasarkan pada hasil penelitian, harga internasional dinyatakan memberikan pengaruh negatif serta tak signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan periode 2006-2020. Dengan demikian membuktikan bahwa apabila harga internasional naik setiap 1US\$, akan diikuti penurunan volume ekspor kakao olahan sebanyak 1Kg. Maka dapat ditemukan kesimpulan bahwa harga internasional biji kakao bukan salah satu faktor yang turut berpengaruh pada peningkatan ekspor kakao olahan Indonesia.

Pernyataan ini selaras dengan (Arifin, 2017), beliau menuliskan pada penelitiannya bahwa hukum permintaan dan harga memiliki hubungan negatif. Jika harga turun, maka ekspor cenderung naik dan sebaliknya. Artinya bilamana volume ekspor mengalami peningkatan, maka pada saat itu harga internasional sedang melemah. Hasil penelitian ini selaras dengan observasi yang dikerjakan oleh (Putri

& Prihanti, 2020) yang memperoleh kesimpulan variabel harga internasional kakao memberikan pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap volume ekspor kakao.

Keterkaitan nilai tukar dengan volume ekspor kakao olahan

Mengacu pada hasil penelitian, nilai tukar memberikan pengaruh positif serta signifikan pada peningkatan ekspor kakao olahan periode 2006-2020. Dengan demikian membuktikan bahwa apabila terjadi kenaikan kurs sebesar Rp 1/US\$ maka ekspor juga mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, jika kurs melemah maka volume ekspor kakao olahan juga turut mengalami penurunan.

Inflasi, suku bunga, neraca pembayaran, peraturan dan kebijakan pemerintah secara tidak langsung dipengaruhi oleh adanya permintaan dan penawaran suatu mata uang (Noor, 2014). Keputusan ini tidak sama dengan observasi yang dilakukan oleh Ari dalam (Setyorani, 2018) yang memberi pernyataan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan pada perkembangan ekspor Indonesia.

Namun penelitian ini selaras dengan observasi yang dikerjakan oleh (al Ghozy et al., 2017) yang menyimpulkan nilai tukar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan volume ekspor kakao. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor meskipun secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan keadaan nilai tukar dan ekspor yang cenderung fluktuatif tiap tahunnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas, diperoleh kesimpulan bahwasannya variabel produksi biji kakao, harga internasional biji kakao dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan pada peningkatan ekspor kakao olahan Indonesia. Variabel produksi (X_1) secara parsial memberikan pengaruh secara negatif serta tidak signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan, hal ini bisa terjadi karena pohon kakao sempat mengalami penurunan produktivitas, namun ekspor tetap berjalan stabil dan atau meningkat. Pada variabel harga internasional (X_2) memberikan pengaruh secara negatif serta tidak signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan. Kondisi yang demikian terjadi karena terjadi penurunan pada harga internasional kakao periode 2006-2020 sehingga menyebabkan jumlah ekspor kakao olahan meningkat. Dan pada variabel nilai tukar (X_3) berpengaruh positif serta signifikan pada peningkatan volume ekspor kakao olahan, hal ini disebabkan karena kurs cukup stabil dan tidak terjadi fluktuasi secara signifikan pada tahun 2006-2020, sehingga ketika harga kurs naik setiap Rp 1/US\$ maka ekspor akan ikut meningkat. Diharapkan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan dan memaksimalkan kinerjanya pada produktivitas tanaman kakao agar bisa meningkatkan penawaran ekspor serta menjaga keseimbangan perekonomian seperti mengantisipasi inflasi agar harga mata uang bisa stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- al Ghazy, M. R., Soelistyo, A., & Kusuma, H. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 453–473.
- Arifin, Z. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor. *Jurnal Ilmu Administrasi*.
- BPS. (2020). *Statistik Kakao Indonesia 2020* (H. dan P. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Ed.). BPS.
- Demez, S. , & U. M. (2012). Exchange-Rate Volatility's Impact on Turkey's Exsport: An Empirical Analyze for 1992-2010. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 41, 168–176.
- Ditjenbun Admin. (2019, October 6). *Cokelatku Budayaku Indonesiaku : TUMBUHKAN BUDAYA KORPORASI PEKEBUN KAKAO*. Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/cokelatku-budayaku-indonesiaku-tumbuhkan-budaya-korporasi-pekebun-kakao/>
- Firdaus, M. & A. (2010). Keterpaduan Pasar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1), 69–79.
- Galih, A. P., & Setiawina, N. D. (2014). *Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, Dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011*. 3(2).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Noor, Z. Z. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika Journal*, 10(2), 139–147.
- Pribadi, T. H. Y. dan S. I. K. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(2).
- Priyono, A. (2019). Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(4).
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2016). *Outlook Kakao* (L. Nuryati & A. Yasin, Eds.). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Puspita, R. , Hidayat, K. , & Yulianto, E. (2015). Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi Pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(1).
- Putri, K. R., & Prihtanti, T. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao (Theobroma cacao, L) Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(3), 528–536.
- Setyorani, B. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 20(1).
- Silaen, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media.
- Statistik Kakao Indonesia 2020*. (2020). Badan Pusat Statistik.
- Zakariya, M. L. , A. M. M. , & S. S. (2016). Pengaruh Produksi, Harga, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada volume biji kakao Indonesia periode Januari 2010-Desember 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 139–145.